

Samsoedi dalam Pengembangan Karya Sastra Anak Melalui Novel *Babalik Pikir*

Nela Nur Faridah¹, Agung Gumelar²

¹SMA Alfa Centauri, ²ISBI Bandung

¹Jl. Diponegoro No. 48, Bandung, ²Jl. Buahbatu No. 212, Bandung

Telp: 081214452830 E-Mail: ¹nellanurfaridah29@gmail.com, ²agung_gumelar190595@gmail.com

ABSTRACT

Understanding that every work is not truly independent. Then the knowledge to study that every work always has another literary work as a basis for creation. The results of this study reveal the existence of hipogram forms contained in Babalik Pikir novels through the analysis of the story text structure in the form of plot, background, characters, and themes with the literary work underlying them, namely the Carita Budak Teuneung, Carita Budak Minggat and Carita Si Dirun novels. In its creation Babalik Pikir's novel has a connection with social reality, culture and historical elements. This linkage makes Babalik Pikir has a function and meaning regarding its innovation. The form of rejection to the social reality of education in the early 20th century in Bandung and rejection of all bad deeds, the attitude of accepting every consequence of every deed. The form of affirmation of children's literature as an ideal medium for education, formation, and character development of children and to convey moral messages about every action will have consequences. attitude accepts every consequence of every action.

Keywords: Samsoedi, children novel, intertextual

ABSTRAK

Setiap karya tidak ada yang benar-benar terlahir mandiri. Perlu adanya pengetahuan untuk mengkaji bahwa setiap karya selalu mempunyai karya sastra lain sebagai landasan dalam penciptaan. Pembahasan ini mengungkap adanya bentuk-bentuk hipogram yang terdapat dalam novel *Babalik Pikir* melalui analisis struktur teks cerita berupa unsur alur, latar, tokoh, dan tema dengan karya sastra yang melatarbelakanginya yaitu novel *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat* dan *Carita Si Dirun*. Dalam penciptaannya novel *Babalik Pikir* memiliki keterkaitan dengan realitas sosial, budaya dan unsur kesejarahannya. Keterkaitan tersebut menjadikan *Babalik Pikir* memiliki fungsi dan makna mengenai inovasinya terhadap unsur-unsur yang ada. Penegasian terhadap realitas sosial mengenai pendidikan pada awal abad ke-20 di Bandung serta penegasian terhadap segala perbuatan buruk, sikap menerima setiap konsekuensi dari setiap perbuatan. Bentuk penegasan terhadap sastra anak sebagai media yang ideal untuk pendidikan, pembentukan, dan pengembangan karakter anak serta untuk menyampaikan pesan moral mengenai setiap tindakan akan mendapatkan konsekuensi.

Kata Kunci: Samsoedi, Novel Anak, Intertekstual

PENDAHULUAN

Latar belakang terciptanya suatu karya sastra umumnya terilhami dari nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Sastra tidak begitu saja dapat dilepaskan melalui proses pengalaman, pelajaran, dan pengamatan mengenai kehidupan. Kemudian nilai-nilai sosial yang didapat melalui proses

tersebut, baik dari kehidupan pengarang sendiri maupun kehidupan pada umumnya (manusia atau makhluk hidup lainnya), dapat diwujudkan dan dikemas dalam suatu karya sastra.

Karya sastra yang terus hadir bermunculan hingga saat ini, mengikuti perputaran kehidupan manusia yang semakin berkembang dan terus mengalami perubahan. Menurut Sugihastuti (2007, hlm. 23) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Umumnya penikmat karya sastra yang telah mendapatkan suatu gagasan dari karya sastra tidak lantas melupakannya dan menjadikannya sia-sia, tetapi hal tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupannya, bahkan dapat menciptakan kembali karya sastra yang mengacu dari nilai-nilai yang telah didapatkan sebelumnya.

Ragam karya sastra yang telah tercipta mempengaruhi pula beragam karya sastra setelahnya. Tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itulah, pada dasarnya tidak ada wacana yang pertama dan terakhir, setiap wacana merayakan kelahirannya (Ratna, 2004, hlm. 174-175). Julia Kristeva mengatakan, tiap teks merupakan sebuah mozaik-mozaik kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (1980, hlm. 66). Kristeva kemudian menegaskan hal tersebut dengan mengajukan dua alasan: Pertama, pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bisa dihindarkan dari berbagai jenis rujukan,

kutipan, dan pengaruh. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan (Worton, 1990, hlm. 1). Berdasarkan hal tersebut, seorang pengarang biasanya melakukan proses pengutipan karya yang telah dinikmati sebelumnya.

Karya sastra merupakan salah satu media hiburan yang mampu memberikan pelajaran, sekaligus juga sebagai media pembelajaran yang dapat menghibur bagi setiap penikmat karya sastra. Manfaat yang dapat diberikan dari suatu karya sastra adalah dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk disampaikan. Hal tersebut bermanfaat pula sebagai penunjang pembentukan karakter, terutama bagi pembentukan karakter sejak dini bagi anak-anak, seperti cara berpikir, bertindak, bersikap, berperilaku, cara memandang dan memperlakukan sesuatu, dan cara menyelesaikan suatu permasalahan. Novel dipergunakan sebagai wahana untuk melakukan transformasi, mengaktualisasikan gagasan-gagasan tradisi lama dengan bentuk artikulasi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Hudaya, 2015, hlm. 369).

Hidupnya sastra anak diawal kemunculannya menjadi suatu penyegaran dalam dunia sastra Sunda. Peran Samsoedi yang konsisten dalam mengembangkan dan menciptakan karya sastra anak Sunda menjadi hal yang perlu diapresiasi. Kecerdasannya dalam menceritakan kehidupan seorang anak menjadikan setiap karya-karyanya tetap bisa dinikmati di setiap zaman. Segala sesuatu yang terjadi di dalam cerita realistik mungkin

saja terjadi dalam kehidupan. Karena para tokoh, persoalan, latar yang ada di dalamnya, mengingatkan, menunjukkan, dan merujuk pada sesuatu yang dapat dikenali anak-anak (Sarumpaet, 2010, hlm. 28-29).

Dalam *Babalik Pikir*, Samsodi dengan proses kreatifnya mencoba untuk mengembangkan kembali suatu ide dari karya sastra sebelumnya yang telah Ia ciptakan. Ide atau gagasan yang dimunculkan dalam *Budak Teuneung*, *Carita Si Dirun*, dan *Carita Budak Minggat*, oleh Samsodi kemudian ditransformasikan ke dalam *Babalik Pikir*. Dalam karya-karya ciptaan Samsodi tersebut, terdapat sebuah benang merah mengenai ide seorang Samsodi yang bercerita mengenai problematika seorang anak yang beranjak dewasa.

Lebih jauh lagi, novel *Babalik Pikir* dikaji dengan mencari persamaan yang ada terhadap karya sastra maupun unsur-unsur lainnya yang memiliki hubungan dengan menggunakan kajian interteks. Karya-karya sastra tersebut memberikan ruang kemungkinan untuk menemukan hipogram. Mengenai keberadaan hipogram, Hutomo (dalam Sudikan, 2011, hlm. 118) merumuskan hipogram sebagai unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian mempengaruhi teks sastra yang lain. Kemudian, penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983, hlm. 62-65 dalam Rahman dan Abdul Jalil, hlm. 2004).

Menurut Riffatere (dalam Mukmin, 2005, hlm. 161) menyatakan bahwa hipogram atau teks hipogram adalah istilah untuk menyebut teks-teks lain yang menjadi latar belakang penciptaan teks baru itu. Artinya, teks yang menjadi sumber penciptaan teks yang dilahirkan kemudian merupakan rujukan utama terciptanya teks baru. Dengan demikian, hipogram merupakan konsep penting yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian terikat dalam intertekstual. Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan teks, yang ditulis kemudian, dipandang sebagai bentuk hipogram (Riffatere, 1998, hlm. 23).

Pentingnya hubungan karya sastra terdahulu yang menjadi acuan untuk penciptaan novel *Babalik Pikir* memiliki peranan yang cukup besar. Meski begitu, karya-karya sastra yang saling berhubungan tersebut tetap pada orisinalitasnya, dengan makna maupun maksud dari masing-masing karya sastra itu sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu upaya untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Whitney (dalam Nazir, 1985, hlm. 63-65) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan metode deskripsi adalah untuk menemukan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentunya mengenai fakta, sifat, serta

hubungan antarfenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian novel *Babalik Pikir* dengan karya Samsodi lainnya menggunakan kajian intertekstual. Kajian ini dipilih karena dinilai tepat dengan permasalahan yang dicari dalam menemukan hipogram, keterkaitan makna dan maksud pengarang dalam novel *Babalik Pikir* dengan karya Samsodi lainnya. Intertekstual juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini, tujuannya untuk memahami makna karya secara utuh (Kasmana, 2016, hlm. 282). Dalam realitasnya, karya sastra yang muncul kemudian ada yang bersifat menentang gagasan atau ide sentral hipogramnya, ada yang justru menguatkan atau mendukung, namun ada juga yang memperbarui gagasan yang ada dalam hipogram. Berdasarkan realitas itu, maka sifat hipogram dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni: (1) Negasi, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan hipogram; (2) Afirmasi, yakni sekedar mengukuhkan, hampir sama dengan hipogram; dan (3) Inovasi, dalam arti karya yang kemudian memperbarui apa yang ada dalam hipogram. (Imran, 2005, hlm. 80)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Samsodi dalam penciptaan novel *Babalik Pikir* berhipogram terhadap karya sastra berupa novel yang juga ditulis olehnya, diantaranya *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, dan *Carita Si Dirun*. Dalam karya-karya tersebut terdapat persamaan cerita yang dimunculkan dengan adanya penggambaran perubahan keadaan (kontras

diametrik) yang dialami oleh tokoh utama. Penggambaran kontras diametrik yang dimunculkan adalah ketika kondisi tokoh utama yang awalnya baik-baik saja namun tiba-tiba saja harus menghadapi permasalahan dan kesulitan. Namun, setelah melewati itu semua, tokoh utama dapat meraih kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam novel *Babalik Pikir*, kontras diametrik ditandai dengan penggambaran cerita tokoh utama Si Eméd sebagai anak satu-satunya yang dimanja oleh orangtuanya, kemudian harus menghadapi berbagai persoalan ketika dirinya memilih untuk melarikan diri setelah berbuat kesalahan pada temannya. Permasalahan berlanjut hingga dirinya harus terpaksa dipenjara. Setelah keluar dari penjara, dirinya mengalami kesulitan dan diharuskan untuk berjuang untuk bertahan hidup. Pada akhirnya dia pun dapat melewati masa sulitnya dan memutuskan pulang ke kampung halamannya dengan keadaan hidup yang lebih baik. Dalam novel *Carita Budak Teuneung*, kontras diametrik ditandai dengan penggambaran cerita ketika tokoh utama Si Warji sebagai anak dari ibunya yang sedang sakit dan tidak bisa bekerja kemudian mengalami kesulitan hidup semenjak ditinggal oleh suaminya. Si Warji pun bersabar dan berjuang melewati masa-masa sulitnya tersebut hingga akhirnya dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Begitu halnya dengan novel *Carita Budak Minggat*, kontras diametrik ditandai dengan penggambaran tokoh utama Si Kampéng yang memutuskan untuk melarikan diri dari keluarganya lalu berjuang keras bertahan hidup setelah ditipu dan dikirim ke perantauan. Pada akhirnya

dia pun dapat melewati masa sulitnya dan memutuskan pulang ke kampung halamannya dengan keadaan hidup yang lebih baik. Pada novel *Carita Si Dirun* pun, kontras diametrik ditandai dengan penggambaran tokoh utama Si Dirun ketika ditinggal oleh kedua orangtuanya, lalu memulai hidup baru dan mengalami banyak kesulitan. Akhirnya tokoh utama pun berjuang untuk bertahan hidup hingga dirinya mampu terlepas dari kesulitan hidup sebelumnya.

Tema

Untuk mengungkap unsur tema yang terdapat dalam sebuah karya, dapat diketahui melalui analisis ironi dan konflik yang ada dalam cerita. Maka untuk mengamati tema yang terdapat dalam masing-masing cerita akan dibahas berdasarkan ironi dan konflik cerita.

Berdasarkan uraian data di atas, masing-masing novel memunculkan peristiwa-peristiwa ironi dramatis. Masing-masing novel memiliki persamaan tema mayor yaitu mengenai keadaan hidup yang terpaksa harus berubah. Hal tersebut ditandai dengan keadaan hidup yang semula baik-baik saja tanpa ada konflik yang berarti, namun terpaksa berubah dan tetap harus dijalani oleh tokoh utama.

Dari segi konflik, keseluruhan cerita dalam masing-masing novel memiliki persamaan. Berdasarkan konflik, masing-masing novel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal digambarkan dengan adanya perubahan dalam diri pribadi yang dialami oleh tokoh

utama. Dalam novel *Babalik Pikir*, Si Eméd mengalami perubahan sifat dan fisik setelah dipenjara. Dalam novel *Carita Budak Teuneung*, Si Warji mengalami perubahan dalam hal pekerjaan setelah berbuat baik pada Asep Onon dan dipercaya Juragan Lurah. Dalam novel *Carita Budak Minggat*, Si Kampéng yang semula akan menyerah dalam hidup, kemudian mengalami perubahan dalam hal pola pikir dan kemampuan bekerja yang semakin terampil. Dalam novel *Carita Si Dirun*, Si Dirun mengalami perubahan dalam hal sifat setelah hidup nelangsa bersama Uanya. Konflik internal tersebut menunjukkan adanya esensi cerita sebagai tema minor, yaitu bertema perubahan dalam diri pribadi. Kemudian mengenai konflik eksternal, dalam novel *Babalik Pikir* terdapat penggambaran cerita ketika Si Eméd yang bertahan dan bersabar ketika menghadapi perundungan yang dialaminya di penjara. Dalam novel *Carita Budak Teuneung*, konflik eksternal terdapat pada penggambaran cerita ketika Si Warji yang bertahan dan bersabar ketika dirinya dirundung oleh Si Begu dan Si Utun. Konflik eksternal yang digambarkan dalam novel *Carita Budak Minggat* yaitu ketika Si Kampéng yang bertahan hidup dan tetap bersabar, ketika dirinya dikejar oleh harimau dan juga ketika dirinya mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari para mandor. Lalu dalam novel *Carita Si Dirun*, konflik eksternal digambarkan dengan cerita ketika Si Dirun mencoba bersabar dan tabah dalam menjalani hidupnya yang nelangsa saat dirinya tinggal dan bekerja bersama Uanya. Maka keadaan bertahan dan bersabar tersebut menjadi tema minor pengikat cerita pada keseluruhan

peristiwa dalam masing-masing novel yang bertema mayor mengenai keadaan hidup yang terpaksa harus berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa adanya persamaan mengenai tema dalam novel *Babalik Pikir* dengan tema dalam novel *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, dan *Carita Si Dirun*. Keseluruhan novel mengangkat tema mengenai keadaan hidup tokoh utama yang bersabar dan bertahan ketika terpaksa harus mengalami perubahan dalam hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa novel *Babalik Pikir* dalam mengangkat tema cerita berhipogram terhadap tema cerita dalam novel *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, dan *Carita Si Dirun*.

Tokoh

Dalam masing-masing cerita, persamaan penggambaran sifat tokoh utama dimunculkan dengan nama-nama yang berbeda, namun merujuk pada sifat-sifat yang kurang baik, yaitu seorang anak yang nakal, lebih suka bermain hingga tidak kenal waktu, berlaku tidak baik terhadap orangtua dan selalu membantah orangtua. Seperti halnya pada novel *Babalik Pikir*, tokoh utama yang bernama Si Eméd digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki sifat kurang baik, seperti pemalas, anak yang manja, namun tidak patuh serta berlaku tidak baik terhadap orangtuanya. Dalam novel *Carita Budak Teuneung*, tokoh utama merupakan seorang anak bernama Si Warji yang memiliki persamaan sifat dengan tokoh utama dalam novel *Babalik Pikir*, yaitu sifat anak yang kurang baik, berlaku tidak baik terhadap

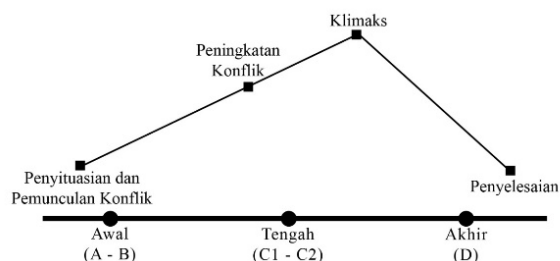
orangtua dengan cara membantah nasihat yang diberikan orangtuanya. Dalam novel *Carita Budak Minggat*, tokoh utama seorang anak bernama Si Kampéng yang memiliki sifat tidak patuh terhadap orangtua dan lebih suka bermain hingga tak kenal waktu. Kemudian dalam novel *Carita Si Dirun*, tokoh utama bernama Si Dirun, seorang anak yang memiliki sifat tidak baik, sering berbuat licik dan berbohong terhadap orangtua. Persamaan tersebut menunjukkan adanya bentuk hipogram terhadap unsur penggambaran sifat tokoh utama berupa sifat anak yang kurang baik dan berlaku tidak baik terhadap orangtua. Hal tersebut terdapat dalam novel *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, dan *Carita Si Dirun*, kemudian dimunculkan kembali ke dalam unsur penggambaran sifat tokoh dalam novel *Babalik Pikir*.

Dari masing-masing novel, terdapat perbedaan pada unsur tokoh pendukung orangtua yang dihadirkan dalam masing-masing novel. Dalam novel *Babalik Pikir*, disebutkan Si Emed sebagai anak satu-satunya dari orangtuanya yang disebutkan dalam cerita sebagai Pa Eméd dan Ambu Eméd. Hal yang menjadikan Si Eméd sangat dimanja dan semua keinginannya selalu dituruti oleh Ibunya. Berbeda dengan Pa Eméd, dia mendidik anaknya dengan cara yang tegas. Dalam novel *Carita Budak Teuneung*, tokoh orangtua dari Si Warji hanya memunculkan sosok ibunya saja yaitu Ambu Warji, karena Ayahnya sudah meninggal ketika Si Warji masih kecil. Semenjak Ayahnya meninggal, Si Warji dibesarkan hanya oleh Ibunya. Penggambaran sifat tokoh Ambu Warji tidaklah memanjakan Si Warji, melainkan

sering memberi nasihat bahwa menjadi seorang anak harus selalu bersabar, bersyukur dan harus bisa hidup mandiri. Ambu Warji melakukan hal tersebut karena dia sendiri selalu bersabar menghadapi keadaan hidup yang sengsara setelah ditinggal ayahnya Warji. Dalam novel *Carita Budak Minggat*, tokoh orangtua Si Kampéng adalah Ayah tiri dan Ibu kandungnya yang membesarkannya sejak kecil. Si Kampéng merupakan anak yang dimanja oleh Ibunya dan sering diberi nasihat supaya tidak jorok jika sedang bermain, tetapi Si Kampéng tidak pernah menurut terhadap nasihat tersebut. Tokoh Ayah tiri Si Kampéng mempunyai sifat yang mendidik anak dengan keras dan terkadang Si Kampéng disiksa olehnya. Dalam novel *Carita Si Dirun*, tokoh orangtua Si Dirun adalah Ayah dan Ibu kandungnya. Si Dirun merupakan anak yang dimanja oleh Ibunya, sedangkan Ayahnya mengajarkan Dirun supaya tidak berbohong dan tidak nakal.

Dalam unsur penggambaran tokoh dilihat dari persamaan dan perbedaan dari novel *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat* dan *Carita Si Dirun* tersebut, terlihat adanya hipogram terhadap novel *Babalik Pikir* dengan mengambil dan memunculkan kembali penggambaran tokoh-tokoh pendukung, seperti orangtua, dan sifat tokoh yang menjadi pelaku utama dalam esensi cerita. Penggambaran sosok ibu yang memanjakan anaknya dalam novel *Babalik Pikir* mengambil ide cerita pada novel *Carita Si Dirun* mengenai penggambaran sosok ibu yang juga memanjakan anaknya. Penggambaran sosok ayah yang tegas dalam mendidik anaknya dalam novel *Babalik Pikir* mengambil

Grafik 1: Struktur Pola Alur dalam cerita novel BP, CBT, CBM, serta CSD



ide cerita pada novel *Carita Budak Minggat* dan *Carita Si Dirun* mengenai penggambaran sosok ayah yang juga secara tegas dan keras dalam mendidik anaknya.

Alur

Alur yang terdapat dalam novel *Babalik Pikir*, *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, dan *Carita Si Dirun* yaitu alur progresif linier dengan pola alur cerita A – B – C1 – C2 – D. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Babalik Pikir* dimunculkan secara kronologis, yaitu peristiwa pertama atau setiap peristiwa yang muncul, diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Pola tersebut disajikan ke dalam tiga bagian dengan lima tahap alur, yaitu (1) bagian awal, terdiri dari tahap penyituan konflik dan pemunculan konflik, (2) bagian tengah, terdiri dari tahap peningkatan konflik dan klimaks, (3) bagian akhir, terdiri dari penyelesaian. Hal tersebut digambarkan dalam grafik 1.

Pada bagian awal alur, novel *Babalik Pikir* memiliki esensi cerita yang sama dengan novel *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, dan *Carita Si Dirun*, mengenai pengenalan awal tokoh utama pada tahap alur penyituan. Dalam tahap pemunculan konflik, masing-masing tokoh utama dalam novel mulai menghadapi permasalahan yang menjadi awal

mula terjadinya konflik-konflik selanjutnya. Esensi cerita dari novel-novel tersebut pada tahap ini mengenai penggambaran tokoh utama yang cenderung memiliki sifat kurang baik, berlaku tidak baik kepada orangtua maupun orang lain, dan berseteru dengan orangtua maupun orang lain.

Pada bagian tengah alur, novel *Babalik Pikir* memiliki esensi cerita yang sama dengan novel *Carita Budak Minggat*. Dalam tahap alur peningkatan konflik, esensi cerita mengenai tokoh utama yang berseteru dengan tokoh lain lalu memutuskan untuk melarikan diri dari rumah atau kampung halamannya. Hal itu dilakukan karena tokoh utama pada novel tersebut merasa dirinya telah melakukan kesalahan yang besar dan takut akan dihukum berat karena perbuatannya. Dalam pelariannya, tokoh utama mulai merasakan penyesalan dan meratapi kesalahan yang telah diperbuatnya, namun hal tersebut tidak membawa diri tokoh utama kembali ke rumah. Pada tahap alur klimaks, esensi cerita yang dimunculkan dalam novel *Babalik Pikir* memiliki persamaan dengan novel *Carita Budak Minggat* dan *Carita Si Dirun*. Digambarkan bahwa tokoh utama dari novel-novel tersebut harus menghadapi permasalahan ketika sudah jauh dari rumah atau kampung halaman. Tokoh Si Eméd dalam novel *Babalik Pikir* harus menghadapi permasalahan ketika terpaksa dipenjara setelah dituduh sebagai maling oleh seorang pemilik toko. Lalu Si Eméd dikirim ke penjara anak di daerah Samarang, Garut. Tokoh Si Kampéng dalam novel *Carita Budak Minggat* harus menghadapi permasalahan ketika dirinya terpaksa bekerja di Pulau Sumatera setelah dibohongi dan diiming-imingi akan

mendapat uang yang banyak oleh seseorang. Tokoh Si Dirun dalam novel *Carita Si Dirun* harus menghadapi permasalahan setelah dirinya ditinggal oleh kedua orangtuanya, kemudian dirinya terbawa hanyut oleh banjir bandang hingga dirinya jauh dari rumah atau kampung halaman. Dalam tahap alur ini, novel *Babalik Pikir* juga memiliki persamaan dengan novel *Carita Budak Minggat* mengenai penggambaran cerita ketika tokoh utama mengalami perundungan. Tokoh Si Eméd dalam novel *Babalik Pikir* mengalami perundungan dari para penghuni penjara, sedangkan tokoh Si Warji dalam novel *Carita Budak Teuneung* mengalami perundungan dari teman sebayanya.

Pada bagian akhir alur, masing-masing novel pada tahap penyelesaian memiliki persamaan mengenai penggambaran esensi cerita dari tokoh utama yang mampu menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya. Para tokoh utama dari masing-masing novel pada akhirnya dapat menjalani kembali kehidupan yang lebih baik dan mengalami peningkatan kesejahteraan hidup dari sebelumnya.

Pertama, pola bagian awal pada alur cerita terdiri dari tahap alur penyituan dan tahap alur pemunculan konflik (A-B). Tahap alur penyituan (A) berisi tentang penggambaran awal tokoh utama yang menjadi informasi awal pembuka cerita dalam novel. Mengenai pengungkapan penokohan dalam masing-masing novel, berdasarkan uraian sebelumnya, dapat terlihat bahwa hal tersebut memiliki persamaan mengenai tokoh utama yang diungkapkan dalam masing-masing novel melalui teknik analitik.

Penokohan dari tokoh utama dari masing-masing novel merujuk pada sifat yang kurang baik, seperti tidak patuh terhadap orangtua dan membantah omongan serta nasihat dari orangtua.

Pada tahap alur pemunculan konflik (B) memiliki esensi cerita mengenai penggambaran tokoh utama yang mulai menghadapi awal permasalahan-permasalahan yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diketahui adanya persamaan yang berkaitan dengan penggambaran cerita mengenai perseteruan atau konflik yang terjadi pada tahap alur pemunculan konflik. Konflik yang dimunculkan dalam peristiwa-peristiwa tersebut memiliki perbedaan dalam bentuk motif cerita sebagai pendukung pemunculan konflik. Esensi cerita mengenai konflik yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa tersebut, jika dilihat relevansinya, maka dapat termasuk ke dalam konflik sebagai sesuatu yang menjadi dasar pada tahap alur pemunculan konflik.

Kedua, pola bagian awal alur selanjutnya adalah bagian tengah yang terbagi menjadi tahap alur peningkatan konflik (C_1) dan tahap alur klimaks (C_2). Pada tahap alur peningkatan konflik ini memiliki esensi cerita mengenai penggambaran tokoh utama yang mengalami konflik berkelanjutan yang disebabkan oleh konflik sebelumnya, di mana tokoh utama hendak mengalami konflik-konflik yang membuat dirinya merasa kesusahan. Kemudian dalam tahap alur klimaks memiliki esensi cerita mengenai penggambaran tokoh utama yang mengalami perubahan diri pribadi namun kemudian harus bertahan dalam menghadapi setiap konflik-konflik

yang menerpanya.

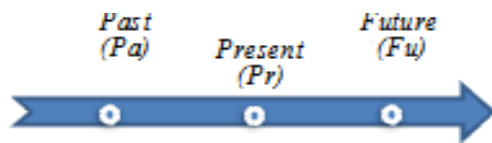
Pada tahap alur peningkatan konflik dalam masing-masing novel, dapat diketahui adanya persamaan esensi cerita mengenai konflik yang meningkat berupa keterpaksaan yang harus dialami oleh tokoh utama akibat dari adanya pemunculan konflik sebelumnya. Pada tahap alur selanjutnya yaitu klimaks (C_2), berisi tentang peristiwa-peristiwa yang diakibatkan oleh konflik-konflik yang ada dalam tahap alur sebelumnya. Dalam penggambaran cerita pada tahap alur klimaks dari masing-masing novel, memiliki persamaan mengenai esensi cerita tokoh utama yang mengalami perubahan.

Ketiga, pola bagian alur selanjutnya yaitu bagian akhir berupa tahap alur penyelesaian (D). Pada tahap alur penyelesaian ini, memiliki esensi cerita yang dimunculkan dalam masing-masing novel menggambarkan tokoh utama yang berpikir untuk kembali pulang bertemu dengan ibunya. Berdasarkan uraian sebelumnya, pada tahap alur penyelesaian dari masing-masing novel, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan esensi cerita yang dimunculkan dalam masing-masing novel mengenai penggambaran tokoh utama yang teringat kepada ibunya dan kemudian berusaha untuk kembali pulang menemui ibunya setelah mengalami peningkatan kesejahteraan hidup dari sebelumnya.

Latar

Dalam pendeskripsian mengenai keberadaan unsur latar yang dilalui oleh tokoh-tokoh yang menjadi pelaku utama, maka akan lebih mudah dalam menentukan suatu masa sebagai latar waktu, perlu

Bagan 1: Struktur Latar CBT, CBM dan CSD dalam BP



adanya pengidentifikasian terhadap kata-kata yang merujuk pada pengertian tempat dan hubungan waktu. Keempat novel dilakukan identifikasi mengenai unsur latar. Pada masing-masing novel memunculkan persamaan latar sosial berupa penggambaran cerita tokoh utama tentang keterpaksaan mengenai hal yang tidak diinginkan. Setelah mengetahui adanya latar yang menjadi *center point*, maka dapat dilakukan pengkategorian mengenai unsur latar secara generik yang dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:

Present (Pr) merupakan masa sekarang sebagai latar waktu, tempat dan suasana ketika tokoh utama mengalami kondisi keterpaksaan yang tidak diinginkan. Kemudian *Future (Fu)* merupakan masa depan setelah *Pr* terjadi. *Past (Pa)* merupakan masa lalu yang merupakan faktor penyebab *Pr* terjadi. Hal tersebut diterapkan pada identifikasi latar dalam masing-masing cerita dengan tiga tahapan, yaitu (1) *Pr*, (2) *Pa*, (3) *Fu*.

Pertama, unsur latar pada tahap *Pr* yang dimunculkan dalam masing-masing novel adalah ketika tokoh utama mulai menghadapi berbagai konflik.

Dalam novel *Babalik Pikir*, *Pr* terlihat pada peristiwa Si Eméd yang melarikan diri dari rumah dan kampung tempat tinggalnya karena perbuatannya yang berkelahi dengan temannya.

Sedangkan *Pr* yang terdapat dalam novel *Carita Budak Teuneung*, dimunculkan dalam

peristiwa ketika Si Warji yang berada di rumah diminta menggadaikan baju pemberian Asep Onon kepada Ma Ijem untuk membeli beras.

Sedangkan *Pr* yang terdapat dalam novel *Carita Budak Minggat*, dimunculkan dalam peristiwa ketika Si Kampéng terpaksa harus pergi meninggalkan rumah dan kampung halamannya di Bandung menuju Tanah Sebrang untuk bekerja kontrak setelah ditipu dan diiming-imingi mendapatkan uang banyak.

Kemudian *Pr* yang terdapat dalam novel *Carita Si Dirun*, dimunculkan dalam peristiwa ketika Si Dirun terpaksa meninggalkan rumahnya yang terbakar dan terpaksa tinggal bersama Uanya karena telah ditinggal oleh orangtuanya.

Kedua, pemunculan *Pa* dalam masing-masing novel adalah ketika tokoh utama mengalami penyesalan akan perbuatannya di masa lalu.

Dalam novel *Babalik Pikir*, *Pa* digambarkan pada saat Si Emed merasakan penyesalan akan masa lalu. Hal tersebut dapat diidentifikasi dalam peristiwa ketika Si Eméd yang menyesal dan teringat pada kesalahan-kesalahannya sesaat sebelum Si Eméd diberangkatkan ke penjara anak.

Dalam novel *Carita Budak Teuneung*, pemunculan *Pa* digambarkan dalam peristiwa yang merujuk pada peristiwa ketika Si Warji ditanya oleh Asep Onon mengenai baju pemberiannya yang tidak terlihat dipakai. Si Warji kemudian menjawab dengan keadaan menyesal dengan mengatakan bahwa baju pemberian Asep Onon sudah digadaikan untuk membeli beras.

Pemunculan *Pa* dalam novel *Carita*

Budak Minggat digambarkan dalam peristiwa yang dapat diidentifikasi melalui frasa '*nya ieu anu ngalantarankeun aing papisah jeung indung aing*' yang diucapkan oleh Si Kampéng setelah menemukan uang yang sebelumnya disangka hilang padahal ditemukan dalam penutup kepalanya. Frasa tersebut merujuk pada keadaan ketika Si Kampéng yang sedang duduk, mengalami kesusahan setelah keluar dari rumah sakit di kota Bengkalis. Si Kampéng merasa sedih, menyesal, dan teringat pada kampung tempat tinggalnya.

Kemudian dalam novel *Carita Si Dirun, Pa* dimunculkan dalam peristiwa ketika Si Dirun yang tinggal di rumah Uanya mencoba untuk berubah, tabah, dan menerima takdir bahwa dirinya harus menjalani hidup yang sengsara setelah menyesal ditinggal orangtuanya dan tinggal bersama Uanya.

Ketiga, pemunculan *Fu* dalam masing-masing adalah ketika tokoh utama mulai berpikir untuk menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Dalam novel *Babalik Pikir* dapat diidentifikasi melalui frasa '*ti semet ayeuna ka hareup*' yang memiliki arti dari sekarang sampai nanti. Frasa tersebut merujuk pada peristiwa ketika Si Eméd kembali pulang ke rumah menemui ibunya dan berjanji bahwa dikemudian hari tidak akan lagi menyusahkan ibunya.

Dalam novel *Carita Budak Teuneung*, pemunculan *Fu* dapat diidentifikasi melalui kata '*rék*' yang memiliki arti akan. Kata tersebut merujuk pada peristiwa ketika Si Warji kembali pulang ke desanya dan telah berjasa menangkap pencuri sapi Juragan Lurah dan akan menerima hadiah atas jasanya

tersebut.

Pemunculan *Fu* dalam novel *Carita Budak Minggat* dapat diidentifikasi melalui kata '*isukna*' yang memiliki arti besoknya, esok hari, atau keesokan harinya. Kata tersebut merujuk pada peristiwa ketika Si Kampéng yang telah kembali pulang dan bertemu ibunya, kemudian esok harinya Si Kampéng diminta oleh saudara, tetangga, dan teman-teman mainnya untuk menceritakan perjalanan hidupnya.

Kemudian dalam novel *Carita Si Dirun, Fu* dapat diidentifikasi melalui kata '*seja*' yang memiliki makna bersedia. Kata tersebut merujuk pada peristiwa ketika Si Dirun yang kembali pulang ke rumah Ambu Lihun, ibu angkatnya. Pulangnya Si Dirun tersebut membawa kabar duka bagi Ambu Lihun karena Pa Lihan meninggal saat berlayar di tengah laut. Ambu Lihun pun meminta Si Dirun untuk tetap tinggal bersamanya dan Si Dirun bersedia memenuhi setiap keinginannya siang maupun malam.

Fungsi dan Makna dalam *Babalik Pikir*

Terciptanya novel *Babalik Pikir* tidak terlepas dari keterkaitannya dengan unsur kesejarahan berupa latar belakang Samsodi sebagai pengarang. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam buku *Ensiklopedia Sunda (Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*, disebutkan bahwa Samsodi pernah berprofesi sebagai guru bantu di Tangerang dan juga membantu penjara anak-anak di Tangerang (Patimah, 2000, hlm. 571).

Mengenai keterkaitannya dengan hal tersebut, Samsodi kemudian melakukan

inovasi dalam penciptaan novel *Babalik Pikir* dengan menghadirkan suasana dan latar tempat yang menggambarkan cerita mengenai kehidupan penjara anak. Kemudian menurut keterangan dalam buku yang telah disebutkan, Samsoedi menggambarkan bagaimana kehidupan yang ada di kota Bandung pada awal abad ke-20.

Dalam novel *Babalik Pikir*, penggambaran keadaan kota Bandung dihadirkan dengan cerita mengenai suasana Pasar Baru pada saat itu dan kehidupan sosial anak-anak pada masa sebelum lebaran di Kota Bandung. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa novel *Babalik Pikir* dalam penciptaannya berkaitan dengan unsur kesejarahannya dengan mengakar pada latar belakang pengarang.

Novel *Babalik Pikir* memiliki keterkaitan dengan unsur sejarah dan juga realitas sosial pada penciptaannya. Keterkaitan tersebut menjadikan *Babalik Pikir* memiliki fungsi dan makna inovasi mengenai sastra anak yang digunakan sebagai sarana untuk pendidikan, pembentukan dan pengembangan karakter anak dengan menyisipkan unsur moral dan nilai-nilai luhur. Nurgiyantoro mengemukakan, bahwa sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak (2013, hlm. 434). Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya unsur moral yang terdapat dalam novel *Babalik Pikir*, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, dengan menampilkan model kehidupan melalui seorang anak beserta permasalahan-permasalahannya.

Selanjutnya novel *Babalik Pikir* memiliki fungsi dan makna penegasian atau penolakan

terhadap segala perbuatan buruk, sikap menerima setiap konsekuensi dari setiap perbuatan, serta tindakan merubah diri pribadi untuk menjadi lebih baik. Karena itu, untuk tercapainya diri pribadi yang lebih baik, perlu adanya penolakan terhadap segala perbuatan buruk. Meskipun pada akhirnya setiap individu dalam hidupnya pasti berbuat kesalahan, namun individu tersebut mesti siap menerima setiap konsekuensinya dan menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran agar kedepannya tidak lagi berbuat kesalahan yang sama.

Terciptanya novel *Babalik Pikir* berangkat dari adanya realitas sosial mengenai peran pendidikan pada awal abad ke-20 di Bandung. Dalam novel sebelumnya (*Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, dan *Carita Si Dirun*) pendidikan menjadi suatu hal yang dianggap penting bagi anak-anak, dimana digambarkan bahwa pendidikan setidaknya mampu memberikan pemahaman yang lebih bagi anak sebagai peserta didik. Dalam novel *Babalik Pikir* digambarkan bahwa pendidikan bukan menjadi suatu hal yang penting, peran orangtua Si Eméd yang seharusnya menekankan anak agar bersekolah untuk mengikuti pendidikan tidak terjadi, tetapi orangtua tersebut berperan sebagai orangtua pemanja anak yang lebih merasa kasihan dan khawatir apabila anaknya akan merasa lelah dan akan dijahili oleh anak lain jika pergi bersekolah. Selain itu, dapat diketahui bahwa pendidikan pada awal abad ke-20 yang digambarkan dalam novel *Babalik Pikir*, hanya diperuntukan bagi kaum *ménak*. Akibatnya, tokoh Si Eméd dalam novel *Babalik Pikir* digambarkan sebagai anak yang kurang

berpendidikan dan kurang berpengetahuan. Dalam pengertian ini, novel *Babalik Pikir* merupakan bentuk pengasian Samsodi terhadap realita sosial tersebut, bahwa pendidikan sebetulnya tidak perlu adanya perasaan kasihan, karena dampaknya adalah anak akan merasa kasihan jika tidak memiliki pengertian atau pengetahuan yang cukup. Lalu tidak perlu adanya pandangan golongan *cacah-ménak*, karena pendidikan justru penting bagi semua kalangan. Pendidikan adalah hak bagi setiap individu agar mendapatkan pemahaman dan pendidikan yang cukup.

Fungsi dan makna afirmasi dalam novel *Babalik Pikir*, merujuk pada pola asuh orangtua yang kurang baik. Nurgiyantoro mengemukakan, bahwa anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik” seperti anak malas, anak pembohong, kucing pemalas, atau binatang yang suka memakan sebangsanya. Cerita yang demikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya (2004, hlm. 109). Begitu pun dalam novel *Babalik Pikir*, Samsodi tidak semata-mata hanya menceritakan tokoh Si Eméd yang mempunyai sifat tidak baik, namun makna dari novel tersebut memiliki gambaran cerita mengenai perilaku yang tidak baik akan berakibat terhadap keadaan yang tidak baik pula. Dalam novel *Babalik Pikir*, diungkapkan juga makna apabila seseorang melakukan perbuatan yang kurang baik maupun yang sudah melakukan dosa, meski disembunyikan, awal-akhirnya tentu akan menghadapi hukuman atau konsekuensi atas perbuatan tersebut. Penggambaran cerita mengenai orangtua Si Eméd yang terlalu otoriter dan memanjakan

anaknya akan menjadikan Si Eméd sebagai anak yang memiliki perilaku kurang baik. Kemudian, pengaruh lingkungan sosial yang akhirnya dapat merubah perilaku tokoh Si Eméd. Menurut Abdulsyani, perubahan merupakan suatu proses yang terjadi bisa berupa kemajuan mungkin justru suatu kemunduran. Perubahan termasuk di dalam proses perubahan atau pengubahan bentuk, sifat, rupa atau keadaan yang disebabkan oleh berbagai faktor (2010, hlm. 342).

SIMPULAN

Setelah adanya analisis pembahasan maka dapat diketahui bahwa novel *Babalik Pikir* dalam penciptaanya terdapat karya sastra lain yang menjadi hipogram. Hipogram tersebut tidak sebatas hanya pada karya sastra yang tertulis, melainkan hipogram tersebut juga berupa realita sosial, unsur kesejarahan dan latar belakang pengarang yang berkaitan dengan penciptaan karya sastra kemudian.

Bentuk-bentuk hipogram yang terdapat dalam novel *Babalik Pikir* tersebut dapat diketahui setelah adanya perbandingan mengenai unsur instrinsik berupa tema, tokoh, alur, dan latar, dengan karya sastra sebelumnya yaitu pada novel *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat* dan *Carita Si Dirun*. Fungsi dan makna yang terkandung dalam novel *Babalik Pikir* dapat terungkap melalui inovasi, negasi dan afarmasi. *Babalik Pikir* memiliki keterkaitan dengan unsur sejarah dan juga realitas sosial pada penciptaannya.

Tak dapat dipungkiri bahwa orang dewasa pun tentu membaca buku bacaan sastra anak. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa

dalam penciptaan novel *Babalik Pikir*, jika dilihat mengenai relevansinya dengan realitas sosial dalam pola asuh orangtua, memiliki fungsi dan makna sebagai pemberi pesan bagi para orangtua dalam pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Pola asuh orangtua yang kurang baik, misalnya sebagai orangtua yang terlalu otoriter dan memanjakan anak, akan berakibat pada anak yang memiliki sifat yang kurang baik pula, seperti anak yang menjadi pemalas, selalu membantah orangtua, dan tidak patuh terhadap orangtua. Sebaliknya, jika orangtua dalam menerapkan pola asuh yang baik terhadap anaknya, misalnya orangtua yang mau mendengarkan anak, selalu memberi nasihat, dan penyayang, akan berakibat pada anak yang memiliki sifat yang baik pula, seperti menjadi anak yang rajin, mandiri, penurut, dan juga menjadi penyayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Musral. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hudaya, Deri. (2015). Aktualisasi Mitos “Sangkuriang” dan “Lutung Kasarung” dalam Novel “Déng” Karya Godi Suwarna. *Jurnal Panggung*, 25(4), 368-378
- Imran, Ali. (2005). “Intertekstualitas Puisi ‘Padamu Jua’ Amir Hamzah dan Puisi ‘Doa’ Chairil Anwar: Menelusuri Cahaya Alqur’an dalam Puisi Sufistik Indonesia”. *Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 17(1), 75—87. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasmana, Kankan. (2016). Perwujudan Keyakinan akan Keberadaan Mahluk Halus dalam Komik Kawin ka Kunti. *Jurnal Panggung*, 26(3), 280-293
- Makaryk, Irena R. (1993). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto-Buffalo-London: University of Toronto Press113.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Peneitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora* Vol. 16(2), 107-122
- Patimah dan The Toyota Foundation. (2000). *Ensiklopedia Sunda (Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*. Pemimpin Redaksi: Ajip Rosidi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsodi. (2014). Cetakan Ke-4. *Babalik Pikir*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- _____. (2016). Cetakan Ke-4. *Budak Teuneung*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- _____. (2013). Cetakan Ke-1. *Carita Budak Minggat*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Sarumpaet, Riris K Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.